

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan (Kognitif)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengar, penciuman rasa dan raba dengan sendiri. Intensitas perhatian persepsi terhadap objek sangat mempengaruhi pada saat penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Masturoh & Anggita T, 2018).

Pengetahuan berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepercayaan yang *benar (knowledge is justified true belief)* (Zain, 2018). Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017).

2.2.2 Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat berbeda-beda.

Secara garis besar menurut (Masturoh & Anggita T, 2018) pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan dan menyatakan. Contoh tahapan ini antara lain: menyebutkan definisi pengetahuan, menyebutkan definisi rekam medis atau menguraikan tanda dan gejala suatu penyakit.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya. Misalnya melakukan *assembling* (merakit) dokumen rekam medis atau melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran.

d. Analisa (*analysis*)

Suatu objek kedalam komponen tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan penelitian berdasarkan kemampuan untuk melakukan stifikasi penelitian didasarkan pada suatu kriteria yang sudah ada.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

a. Pendidikan.

Pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal yang melibatkan perilaku individu maupun kelompok. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada perkembangan orang lain untuk menuju kearah cita-cita tertentu untuk mengisi kehidupan sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki.

b. Sumber Informasi.

Majunya teknologi akan tersedia macam-macam media yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dan informasi berbagai bentuk media diantaranya radio, televisi, surat kabar, internet, majalah dan sebagainya yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Sumber informasi dapat diperoleh:

1. Media Massa.
2. Media Elektronik
3. Petugas Kesehatan

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah.

Pekerjaan yang di geluti di masyarakat adalah:

1. Petani
2. Wiraswasta
3. Pegawai Negeri Sipil

2.2.4 Konsep Ibu

a. Pengertian Ibu

Ibu adalah generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan tentang peran ibu menunjukkan bahwa kemampuan ibu untuk mengasuh, merawat dan mendidik anaknya merupakan hal yang penting. (Suparyanto, 2011).

b. Peran dan fungsi Ibu

Ibu sebagai istri, Ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan dalam mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidikan anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dalam peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu Ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Seorang Ibu bersama keluarga mempunyai peran dan fungsi fungsinya sebagai berikut:

1. Fungsi fisiologis: berperan dalam pengasuh anak, pemberian makanan, pemeliharaan kesehatan dan rekreasi.
2. Fungsi ekonomi: Menyediakan cukup untuk mendukung fungsi lainnya, menentukan alokasi sumber dana, menjamin keamanan keuangan keluarga.
3. Fungsi pendidik: Mengajarkan keterampilan, tingkah laku dan pengetahuan berdasarkan fungsi lainnya.

4. Fungsi psikologis: Memberikan lingkungan yang mendukung fungsi alamiah setiap individu, menawarkan perlindungan psikologis yang optimal dan mendukung untuk membentuk hubungan dengan orang lain.
5. Fungsi sosial budaya dengan meneruskan nilai-nilai budaya, sosialisasi dan pembentukan norma-norma, tingkah laku pada tiap tahap perkembangan anak serta kehidupan keluarga (Puspitasari, 2013).

2.2 Konsep Kecacingan

2.2.1 Pengertian Kecacingan

Cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah. Salah satu masalah kesehatan yang masih banyak dialami oleh anak usia Sd di Indonesia adalah cacingan (Si Galingging , Ganda Sitopu, Selli Dosriani Daeli, Dita Wiranti, 2019).

Cacingan adalah infeksi yang bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif anak, dan mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, kecerdasan dan produktivitas anak (Lubis, 2018).

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah yaitu cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksi. Cacing tanah yang banyak di Indonesia adalah cacing *gelang* (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*). Infeksi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang sangat erat dengan kebiasaan defekasi (buang air besar) sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan serta anak-anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki (KEMENKES, 2017).

2.2.2 Etiologi

Cacing, terutama cacing dewasa menimbulkan penyakit dan gangguan kesehatan kepada manusia. Kehidupan cacing dalam kehidupan manusia merupakan rangkaian atau siklus sendiri, dimana di dalam pemberantasan harus memperhatikan keseluruhan, baik telur, larva cacing dewasa dan cara masuknya ke dalam tubuh manusia (Syamsunir, 2012).

Secara klinis, anak yang terkena penyakit cacingan tidak menunjukkan perilaku yang berbeda dan keluhan yang mengkhawatirkan. Akan tetapi bukan berarti

harus dibiarkan. Sebab jika dibiarkan dapat mengakibatkan ketidak seimbangan pemenuhan kecukupan gizi, Karena sifatnya sebagai parasit didalam tubuh, cacing akan terkena gangguan penyerapan dan malnutrisi (Irianto, 2012).

Cacing yang biasanya berwujud telur yang masuk melalui mulut Telur cacing berukuran sangat kecil dan tidak kasat mata ini juga dapat terbang bersama angin. Setelah masuk kedalam tubuh, telur berubah menjadi larva, kemudian tumbuh menjadi cacing yang tinggal di dalam usus (Mufidah, 2012).

2.2.3 Jenis – jenis Cacing

a. Cacing Gelang (*Ascaris Lumbricoides*)

Cacing gelang ini termasuk dalam kelas Nematoda usus yang banyak ditemui di daerah-daerah tropis dan subtropis yang keadaan daerahnya menunjukkan kebersihan yang buruk atau lingkungan yang kurang baik (Irianto, 2009).

Cacing gelang mempunyai panjang 10 - 30 cm terdiri atas telur yang dibuahi dan telur tidak dibuahi, Cacing tersebut masuk lewat mulut melalui makanan yang tidak higienis karena mengandung banyak kuman, kemudian telur itu menetas dan menjadi larva didalam usus kecil. Cacing gelang mengisap 0,14 gram karbohidrat perhari didalam usus halus (KEMENKES RI, 2017).

Tanda dan Gejala

1. Rasa terganggu di abdomen bagian atas
2. Terjadi batuk kering
3. Mengalami diare dan feses pun keluar bersama darah
4. Mual yang juga disertai muntah
5. Mengalami sakit perut
6. Usus dapat tersumbat apabila jumlah cacing banyak (Ideham & Pusarawati, 2020).

b. Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*)

Cacing ini adalah cacing yang relatif sering ditemukan pada manusia, tapi umunya tidak begitu berbahaya. *Trichuris* yang berarti ekor benang, yang pada mulanya salah pengertian. Habitat cacing ini ada di usus besar, kepala masuk ke dalam dinding usus besar. Cacing jantan ukurannya kurang lebih 4 cm dan yang betina panjangnya kurang lebih 5 cm. Cacing ini memiliki cambuk (Kepala) yang masuk ke selaput lendir dinding usus besar. Cacing ini bertelur 3.000 - 10.000 butir cacing per hari. Gejala infeksi cacing cambuk biasanya tanpa gejala tetapi ada juga

yang diare, tinja berdarah akibat peradangan dan iritasi selaput lendir usus, nyeri perut hebat, nyeri anus, anemia karena cacing menghisap darah 0,0005 per ekor. Anak juga mungkin mengalami *prolapse rectum* atau usus besar menonjol keluar pada kasus besar (KEMENKES RI, 2017).

Tanda dan Gejala

- 1) Anak akan mengalami gangguan tidur karena merasa gatal-gatal.
- 2) Rasa gatal yang dialami akan cukup intens, khususnya dibagian dubur
- 3) Terasa mual-mual pada perut.
- 4) Sakit perut (Ideham & pusarawati, 2020).

C. Cacing Tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma Duodenale*)

Cacing ini mempunyai gigi-gigi yang kecil, hidupnya di dinding usus halus, dengan giginya, cacing ini menyebabkan luka pada dinding usus, sehingga berdarah. Cacing ini menghisap darah. Oleh sebab itu, orang yang menderita penyakit cacing tambang akan anemia karena banyak kehilangan darah (Syamsunir, Adam, 2012).

Dua spesies utama cacing tambang yang menginfeksi manusia adalah cacing betina berukuran panjang kurang lebih 1 cm. sedangkan cacing jantan berukuran kurang lebih 0,8 cm, cacing jantan dapat dibedakan morfologi atas bentuk tubuh dirongga mulut. Bentuk badan *Necator americanus* biasanya menyerupai huruf S, sedangkan *Ancylostoma duodenale* menyerupai huruf C.

Necator americanus bertelur 5000 - 10.000 butir, Sedangkan *Ancylostoma duodenale* 10.000 - 25.000. Rongga mulut *Necator americanus* mempunyai bendakitin, Sedangkan *Ancylostoma duodenale* mempunyai dua pasang gigi yang berfungsi untuk meletakkan diri pada mukosa usus. Telur dikeluarkan bersama feses dan pada lingkungan yang sesuai telur menetas mengeluarkan larva dalam waktu 1 - 2 hari. (KEMENKES RI, 2017).

Tanda dan Gejala

1. Anak mengalami demam serta batuk, terjadi juga gangguan pernapasan sehingga akan menimbulkan larva cacing menginvasi paru-paru.
2. Anemia atau kurang darah.
3. Anak merasa nyeri dibagian perut atas (ideham & Pusarawati, 2020).

D. Cacing Kremi (*Enterobius Vermicularis*)

Parasit ini banyak ditemukan di daerah dingin dari pada daerah panas. hal itu mungkin disebabkan pada umumnya orang di daerah dingin jarang mandi dan mengganti pakaian dalam. Cacing kremi kebanyakan terhirup oleh anak-anak karena masih belum bisa menjaga kebersihan tangannya dengan baik (Sutanto, 2012).

Tanda dan Gejala

1. Hilangnya nafsu makan
2. Kesulitan tidur atau butuh waktu yang lama untuk bisa tidur
3. Nyeri perut dan mual
4. Sering mengompol

2.2.4 Penyebab Cacingan

Infeksi cacing sering terjadi pada Anak SD karena aktivitas mereka yang banyak berhubungan dengan tanah. Anak-anak yang tinggal di perdesaan memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi cacing dari pada anak-anak yang tertinggal di kota. Rendahnya tingkat perilaku hidup sehat dan perilaku BAB tidak di WC dan juga merupakan faktor yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing dan ketersediaan air bersih (Winita, 2017). Faktor lainnya, diantaranya meliputi ketersediaan jamban, SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) jenis lantai, tempat sampah, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan bermain di tanah dan kebiasaan tidak mencuci tangan. Selain itu pekerjaan Ibu, pekerjaan Ayah dan minum obat cacing juga mempengaruhi kejadian infeksi cacing pada anak usia prasekolah. (Sri, 2016).

Infeksi cacing terdapat berbagai golongan umur namun lebih sering ditemukan pada anak usia sekolah. Tumpukan sampah dan penyediaan makanan di lingkungan sekolah juga menjelaskan tingginya prevalensi. Telur cacing berkembang biak pada tanah liat, lembab dan kering oleh karena itu, resiko anak terkena infeksi cacing meningkat terutama anak yang memiliki kebiasaan bermain di tanah dan jarang mencuci tangan (Winita, 2017).

2.3 Pencegahan

Beberapa cara pencegahan kecacingan seperti berikut ini:

a. Cacing Gelang

1. Buang air selalu di jamban dan menggunakan air mengalir untuk membersihkannya
2. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun setiap sebelum memasak dan menyiapkan makanan, sebelum makan, setelah buang air besar dan setelah menyentuh tanah
3. Anak-anak dianjurkan tidak bermain di tanah yang lembab dan kotor, selalu memotong kuku secara teratur
4. Halaman rumah selalu dibersihkan (Irianto, 2009).

b. Cacing Cambuk

1. Buang air besar pada tempatnya sehingga tidak menyebabkan pencemaran lingkungan oleh telur cacing
2. Mencuci tangan sebelum makan
3. Pendidikan terhadap masyarakat terutama pada anak-anak tentang sanitasi dan higienis
4. Mencuci bersih sayur-sayuran atau memasaknya sebelum dimasak (Irianto, 2012).

c. Cacing Tambang

1. Memakai sepatu untuk menghindari masuknya larva melalui kulit
2. Membuang air besar pada tempatnya yang memenuhi syarat kesehatan
3. Mengobati orang-orang yang terkena parasit (Koes, 2009).

d. Cacing kremi

1. Memakai sepatu untuk menghindari masuknya larva melalui kulit
2. Mencuci sayuran dan buah-buah terlebih dahulu sebelum mengolahnya
3. Minum air yang telah direbus hingga mendidih terlebih dahulu
4. Mengobati orang-orang yang terkena parasit (Irianto, 2009).

2.3.1 Komplikasi

Kehilangan unsur makan yang sangat dibutuhkan jelas akan mengganggu proses pertumbuhan bagi anak-anak dan produktivitas kerja bagi orang dewasa. Penderita cacingan secara berangsur-angsur akan kekurangan gizi. Akibatnya selain

menyebabkan kekurangan darah dan juga daya tahan tubuhnya akan menurun, mudah sakit dan bagi anak-anak tertentu akan mengalami kesulitan untuk belajar secara optimal. (Syamsunir, 2018).

Cacingan memang jarang mengakibatkan kematian, namun bukan berarti membiarkan cacing berkembang biak diperut, tidak menimbulkan gejala klinis, cacingan ada yang dapat mengakibatkan penyumbatan usus dan mendatangkan kematian, misalnya bila ada seorang anak yang menderita cacingan itu suhu badannya panas, maka sejumlah cacing yang terdapat dalam perutnya akan lebih aktif sehingga bergumpal didalam usus yang disebut abdomen akut. (Fatchul, 2019).

Kondisi yang lebih parah lagi, adanya laporan bahwa terdapat cacing yang sempat menyerang ke otak, karena larva cacing tersebut menyebar kemana-kemana, sampai mencapai otak dan memakannya (Irianto, 2019).

2.3.2 Pengobatan

Pengobatan pada cacing-cacing ini adalah sebagai berikut:

a. Cacing Gelang

1. Konsumsi obat anti cacing secara rutin 6 bulan sekali
2. Aturan pemakaian biasanya tergantung berat badan
3. Mempunyai efek samping yang minim
4. Obatnya piperasin, pirantel pamoat 10 mg/kg BB, dosis tunggal mebendazol 500 mg atau abendazol 400 mg
5. Harganya terjangkau, pengobatan massal dan dilakukan oleh pemerintah pada anak sekolah dasar dengan pemberian albendazol 400 mg 2 kali setahun (Inge, 2019).

b. Cacing Cambuk

Albendazol 400 mg, satu atau kali sehari selama 3 hari merupakan obat pilihan. Mebendazol 100 mg tiga kali sehari selama dua atau empat minggu dapat memberikan hasil yang baik. Mengobati orang yang terkena parasit, meskipun kadang kadang tanpa gejala adalah penting dapat terjadi autoinfeksi. perhatian khusus ditunjukkan kepada pembersihan sekitar daerah anus dan mencegah konstipasi (Sutanto, 2018).

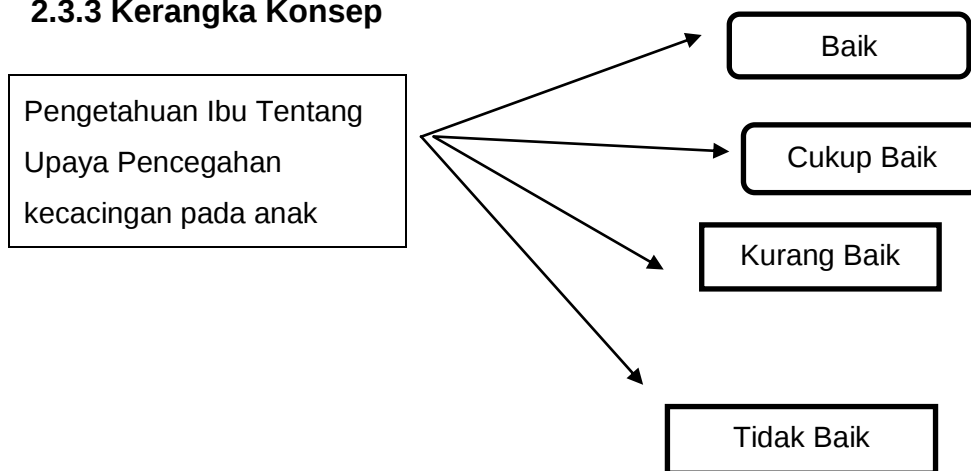
c. Cacing Tambang

Pirantel pamoat 10 mg/kg berat badan memberikan hasil cukup baik, bilamana digunakan beberapa hari berturut turut (Susanto, 2017).

d. Cacing Kremi

Obat piperazin sangat efektif bila diberikan waktu pagi kemudian minum segelas air sehingga obat sampai ke sekum dan kolon. pirantel pamoat juga efektif. Efek samping mual dan muntah. Mebendazol efektif terhadap semua stadium perkembangan cacing kremi, sedangkan pirantel dan piperazin diberikan dalam dosis tunggal tidak efektif terhadap telur pengobatan secara periodik memberikan prognosis yang baik. Pemerintah menganjurkan supaya mengkonsumsi obat cacing dalam enam bulan tanpa terkecuali (Sutanto, 2017)

2.3.3 Kerangka Konsep



2.3.4 Definisi Operasional

Tabel 2.1. Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Pengetahuan Ibu Tentang Upaya Pencegahan Kecacingan Pada Anak	Segala sesuatu yang dipahami oleh Ibu tentang upaya pencegahan kecacingan pada anak	Kuesioner	Baik Apabila skor 76 - 100% Cukup Apabila skor 56 - 75% Kurang Apabila skor 40 - 55% Tidak Baik Apabila skor < 40%	Ordinal